

BAB II

METODE DEMONSTRASI DAN MATERI SHOLAT FARDHU

A. Tinjauan Metode Demonstrasi

1. Pengertian Metode Demonstrasi

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Metha*” dan “*Hodos*” *metha* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara, jadi metode adalah jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹

Dengan demikian metode sebagai cara kerja atau cara yang teratur dan sistematis untuk melaksanakan sesuatu. Dan hampir sama dengan arti tersebut metode diartikan sebagai cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, dengan menggunakan teknik dan alat-alat tertentu.

Ada beberapa metode yang digunakan dalam pengajaran. Salah satu metode yang digunakan dalam pengajaran adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, karena dapat membantu siswa untuk melihat secara langsung proses terjadinya sesuatu.

¹ Armai Arif, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 40.

Adapun beberapa ahli mendefinisikan, pengertian metode demonstrasi:

1. Tayar Yusuf, demonstrasi berasal dari kata *demonstration (to slow)* yang berarti memperagakan atau memperlihatkan proses kelangsungan sesuatu.²
2. Pius A. Partanto, demonstrasi berarti unjuk rasa, tindakan bersama-sama untuk menyatakan proses pertunjukan mengenai cara penggunaan suatu hal.³
3. Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang sesuatu proses suatu kaifah melakukan sesuatu.⁴
4. Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai penjelasan lisan⁵.
5. Metode demonstrasi merupakan teknik mengajar yang sudah tua dan digunakan sejak lama. Seorang ibu yang mengajarkan cara memasak atau makanan kepada anak-anaknya atau dengan mendemonstrasikan di muka mereka.⁶
6. Metode demonstrasi adalah metode pengajaran bagi guru atau orang lain yang sengaja diminta siswa sekalipun memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses. Misalnya, bagaimana cara bekerjanya sebuah alat pencuci pakaian dengan otomatis.⁷

Jadi kesimpulannya adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sebaya diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses untuk memperlihatkan bagaimana

² Tayar Yusuf dkk, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), hlm. 45

³ Pius. A. Partanto, dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1990), hlm. 100

⁴ M uhammad Zein, *Metodologi Agama*, (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana), hlm.177.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 102

⁶ Basyirudin Usman, dkk, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Delia cipta Utama, 2002), hlm. 107

⁷ Winarno Surahmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: Jamars, 1980), hlm.86.

untuk melakukan dan jalannya suatu proses perbuatan tertentu kepada siswa, misalnya proses cara mengerjakan sholat.

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu telah dicoba lebih dahulu sebelum didemonstrasikan. Orang yang mendemonstrasikan (guru, peserta didik, atau orang luar) mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang sesuatu yang didemonstrasikan⁸. Dalam mengajarkan praktek-praktek agama, Nabi Muhammad sebagai pendidik agung banyak menggunakan metode ini. Seperti mengajarkan cara wudhu', shalat, haji dan sebagainya.

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda⁹. Kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu telah dicoba lebih dahulu sebelum didemonstrasikan. Orang yang mendemonstrasikan (guru, peserta didik atau orang luar) mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang sesuatu yang didemonstrasikan.

⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2004) hlm. 244

⁹ *Ibid.*, hlm. 244

2. Faktor Yang Perlu Dipertimbangkan Dalam Memilih Metode

Ukuran yang menjadi dasar dalam menetapkan atau memilih model pembelajaran yang tepat adalah bagian dari pertimbangan dalam memilih metode. Adapun kriteria dalam pemilihan metode pembelajaran ada 4, yaitu :

- a. Efisiensi. Kriteria efisiensi berhubungan erat dengan penggunaan waktu dan sarana dan prasarana yang tersedia, jadi kegiatan yang dipilih guru untuk memberikan fasilitas kepada siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya harus sesuai dengan waktu yang disediakan dan sarana dan prasarana yang tersedia.
- b. Keefektifan. Kriteria keefektifan disini adalah seberapa besar kesuksesan yang dicapai pada kegiatan yang dipilih guru untuk memberikan fasilitas kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Ekonomis. Kriteria ekonomis ini berhubungan dengan masalah biaya. Ekonomis dalam arti kegiatan yang dipilih itu tidak menelan biaya terlalu banyak tetapi efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- d. Kepraktisan. Kriteria kepraktisan dalam hal ini dapat memberikan siswa fasilitas untuk mencapai tujuan pembelajaran dan praktis untuk mempunyai kemungkinan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar¹⁰.

Dengan demikian sebelum memilih sebuah metode maka perlu dipertimbangkan dahulu aspek-aspeknya agar dapat sesuai dengan tujuan dan kegunaanya. Pertimbangan ini penting dilakukan guru sebelum menetapkan sebuah metode sebab tidak semua metode cocok diterapkan pada semua kondisi dan materi.

Dalam menggunakan metode belajar mengajar yang harus diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode

¹⁰ Ramayulis, *Ibid.*, hlm. 64

pembelajaran yaitu Anak didik, tujuan, situasi, fasilitas dan guru¹¹. Selain dari pada itu ada beberapa factor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu.

- a. Faktor Lingkungan Belajar. Langkah selanjutnya dalam proses pemilihan model belajar mengajar adalah faktor lingkungan. Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar, kedisiplinan pegawai serta kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya. Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula. Selain itu juga memberikan pengaruh positif terhadap proses belajar mengajar.
- b. Besar Kecilnya Kelompok Belajar. Langkah ketiga dalam pemilihan model mengajar adalah besar kecilnya kelompok belajar yang dihadapi guru juga perlu diperhatikan. Jumlah siswa dalam kelas juga sangat berpengaruh pada pemilihan model belajar mengajar yang akan digunakan oleh guru dalam mengajar, jika kelas kecil lebih mudah guru menguasai kelas dibandingkan kelas yang jumlah siswanya besar, Menurut Oemar Hamalik, bahwasannya, jumlah siswa dalam kelas merupakan dasar untuk menentukan suatu strategi pembelajaran disamping kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa.¹²

Ini artinya selain aspek substansial materi faktor lingkungan dan kelompok menjadi perhatian juga dalam memilih metode.

3. Kelebihan dan Kelemahan Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi memiliki beberapa kelebihan dan Kelemahan, kelebihannya adalah ¹³:

- a. Keaktifan peserta didik akan bertambah, lebih-lebih kalau peserta didik diikuti sertakan.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2006), hlm 78-81

¹² Oemar Hamalik. *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 5

¹³ *Ibid.*, hlm 9

- b. Pengalaman peserta didik bertambah karena peserta didik turut membantu pelaksanaan suatu demonstrasi sehingga ia menerima pengalaman yang bisa mengembangkan kecakapannya.
- c. Pelajaran yang diberikan lebih tahan lama. Dalam suatu demonstrasi, peserta didik bukan saja mendengar suatu uraian yang diberikan oleh guru tetapi juga memperhatikannya bahkan turut serta dalam pelaksanaan suatu demonstrasi .
- d. Pengertian lebih cepat dicapai. Peserta didik dalam menanggapi suatu proses adalah dengan mempergunakan alat pendengar, penglihat, dan bahkan dengan perbuatannya sehingga memudahkan pemahaman peserta didik dan menghilangkan sifat verbalisme dalam belajar.
- e. Perhatian peserta didik dapat dipusatkan dan titik yang dianggap penting oleh guru dapat diamati oleh peserta didik seperlunya. Sewaktu demonstrasi perhatian peserta didik hanya tertuju kepada suatu yang didemonstrasikan sebab peserta didik lebih banyak diajak mengamati proses yang sedang berlangsung dari pada hanya semata-mata mendengar saja.
- f. Mengurangi kesalahan-kesalahan. Penjelasan secara lisan banyak menimbulkan salah paham atau salah tafsir dari peserta didik apalagi kalau penjelasan tentang suatu proses. Tetapi dalam

demonstrasi, disamping penjelasan lisan juga dapat memberikan gambaran konkrit.

- g. Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan atau masalah dalam diri peserta didik dapat terjawab pada waktu peserta didik mengamati proses demonstrasi.
- h. Menghindari "coba-coba dan gagal" yang banyak memakan waktu belajar, di samping praktis dan fungsional. Khususnya bagi peserta didik yang ingin berusaha mengamati secara lengkap dan teliti atau jalannya sesuatu.

Dengan memiliki kelebihan ini maka guru dapat menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan sehingga siswa dapat dengan mudah menyerap pembelajaran sesuai karakteristik materi yang diajarkan.

Disamping memiliki kebaikan metode ini juga memiliki kelemahan, diantara bisa disebut kan :

- a. Metode ini membutuhkan kemampuan yang optimal dari pendidikan untuk itu perlu persiapan yang matang.
- b. Sulit dilaksanakan kalau tidak ditunjang oleh tempat, waktu dan peralatan.

Dengan demikian maka guru dapat mengantisipasi dengan mempersiapkan dengan baik termasuk keterampilan yang akan dijadikan bahasan demonstrasi termasuk persoalan waktu, tempat dan peralatan.

6. Langkah-Langkah Metode Demonstrasi

Suatu demonstrasi yang baik membutuhkan persiapan yang teliti dan cermat. Sejauh mana persiapan itu dilakukan amat banyak tergantung kepada pengalaman yang telah dilalui dan kepada macam atau demonstrasi apa yang ingin disajikan. Secara umum dapatlah dikatakan bahwa untuk melakukan suatu demonstrasi diperlukan persiapan sebagai berikut¹⁴:

- a. Perumusan tujuan instruksional khusus yang jelas yang meliputi berbagai aspek, sehingga dapat diharapkan peserta didik itu akan dapat melaksanakan kegiatan yang didemonstrasikan itu setelah pertemuan berakhir. Untuk itu hendaknya guru mempertimbangkan:
 - 1) Apakah metode itu wajar dipergunakan dan merupakan cara paling efektif untuk mencapai tujuan intruksional khusus tersebut.
 - 2) Apakah alat-alat yang diperlukan itu mudah diperoleh dan sudah dibacakan terlebih dahulu atau apakah kegiatan-kegiatan fisik bisa dilakukan dan telah dilatih kembali sebelum demonstrasi dilakukan.
 - 3) Apakah jumlah peserta didik tidak telalu besar yang memerlukan tempat dan tata ruang khusus agar semua peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif.
- b. Menetapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan. Dan sebaiknya sebelum demonstrasi, guru sudah mencobakannya lebih dahulu agar demonstrasi itu tidak gagal.
 - 1) Apakah guru terbiasa atau memahami benar terhadap semua langkah-langkah atau tahap-tahap dari demonstrasi yang akan dilakukan.
 - 2) Apakah guru mempunyai pengalaman yang cukup untuk menjelaskan setiap langkah demonstrasi itu.
 - 3) Apakah tidak membutuhkan latihan lanjutan untuk menguasai demonstrasi itu.
- c. Mempertimbangkan waktu yang dibutuhkan. Hendaknya guru sudah merencanakan seluruh waktu yang dipakai maupun batas waktu untuk langkah demonstrasi yang akan dilakukan sehingga pertanyaan-pertanyaan di bawah ini terjawab.
 - 1) Apakah kendalanya juga sudah termasuk waktu untuk memberi kesempatan kepada peserta didik mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan komentar selama dan sesudah demonstrasi?

¹⁴ Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm. 240

- 2) Berapa lama waktu yang dipakai untuk memberi rangsangan atau motivasi agar peserta didik berpartisipasi dan melakukan observasi ulang, baik sebagian maupun keseluruhan?
 - 3) Apakah ke dalamnya juga termasuk waktu untuk mengadakan demonstrasi ulang, baik sebagian maupun keseluruhan?
- d. Selama demonstrasi berlangsung guru dapat mempertanyakan kepada diri sendiri apakah:
- 1) Keterangan-keterangan itu dapat didengar jelas oleh peserta didik.
 - 2) Kedudukan alat atau kedudukan guru sendiri sudah cukup baik sehingga semua peserta didik dapat melihatnya dengan jelas.
 - 3) Terdapat cukup waktu dan kesempatan untuk membuat catatan seperlunya bagi peserta didik.
- e. Mempertimbangkan penggunaan alat bantu pengajaran lainnya, sesuai dengan luasan makna dan isi dari demonstrasi. Untuk itu dapat dipertanyakan hal-hal berikut:
- 1) Adakah guru menyimpulkan kegiatan dari setiap langkah-langkah pokok demonstrasi itu.
 - 2) Bagaimana dan kapan dilakukan semua hal-hal itu, sebelum, sesudah atau selama demonstrasi itu berlangsung.
- f. Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan murid. Seringkali perlu terlebih dahulu dilakukan diskusi-diskusi dan peserta didik mencobakan kembali atau mengadakan demonstrasi ulang untuk memperoleh kecakapan yang lebih baik.

Langkah-langkah metode demonstrasi ini digunakan sebagai petunjuk dalam menyusun langkah kegiatan inti dalam pembelajaran sehingga urutan-urutannya harus sesuai dengan teori yang telah ada dan dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan pertimbangan waktu.

7. Prinsip-Prinsip Metode Demonstrasi

Melalui demonstrasi, seorang guru ingin menyampaikan sesuatu pada siswa, melalui demonstrasi yang baik berarti guru telah mengadakan komunikasi yang baik dengan para siswanya. Sehingga siswa mengerti apa

yang ingin guru sampaikan kepadanya.¹⁵ Oleh karena itu ada Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Menciptakan suasana dan hubungan yang baik dengan siswa sehingga ada keinginan dan kemauan dari siswa untuk menyaksikan apa yang hendak didemonstrasikan.
- b. Mengusahakan agar demonstrasi itu jelas bagi siswa yang sebelumnya tidak memahami, mengingat siswa belum tentu dapat memahami apa yang dimaksudkan dalam demonstrasi karena keterbatasan daya pikirnya.
- c. Memikirkan dengan cermat sebelum mendemonstrasikan suatu pokok bahasan atau topik bahasan tertentu tentang adanya kesulitan yang akan ditemui siswa sambil memikirkan dan mencari cara untuk mengatasinya¹⁶.

Dengan berpedoman ketiga prinsip di atas, maka kegiatan demonstrasi tidak akan kehilangan arah dan lepas kendali sehingga dapat berjalan terarah seiring dengan tujuan yang telah digariskan sebelumnya.

Dalam pelaksanaan metode demonstrasi, ada beberapa langkah-langkah yang perlu diperhatikan diantaranya:

- a. Guru merencanakan dan menetapkan urutan-urutan penggunaan bahan dan alat yang sesuai dengan pekerjaan yang harus dilakukan.
- b. Guru menunjukkan cara pelaksanaan metode demonstrasi
- c. Guru menetapkan perkiraan waktu yang diperlukan untuk demonstrasi dan perkiraan waktu yang diperlukan oleh anak-anak untuk meniru.
- d. Anak memperhatikan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut.
- e. Guru memberikan motivasi atau penguat-penguat yang diberikan, baik bila anak berhasil maupun kurang berhasil.¹⁷

¹⁵ Suharyono, *Strategi Belajar Mengajar*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1991), hlm.35

¹⁶ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1977), hlm. 297

¹⁷ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2004), hlm. 123-124.

Dengan memperhatikan langkah kegiatan tersebut guru diharapkan dapat menyiapkan pembelajaran dengan baik sehingga pada saat penyusunan perangkat pembelajaran hal ini menjadi acuan dan pertimbangan.

B. Ibadah Shalat dan Berbagai Aspeknya

1. Pengertian Shalat

Pengertian shalat secara harfiah adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu, yang diawali dengan *takbirrahtul ikhram* dan diakhir dengan ucapan salam. Secara *terminologi* (menurut bahasa) “shalat artinya do'a. Sedangkan menurut istilah ahli fiqih berarti perbuatan yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam, merupakan rukun dan syarat-syarat tertentu”.¹⁸

Rasulullah SAW Apapun yang diperintahkan Allah SWT pasti bermanfaat bagi manusia, demikian juga dengan anjuran untuk bertakwa. Takwa artinya tunduk kepada semua perintah Allah SWT dan Sunnah Rasulullah SAW ialah mengikuti atau melaksanakan semua perbuatan yang diperintahkan dan meninggalkan semua perbuatan yang dilarang. Dengan melaksanakan semua aturan Allah SWT dan Sunnah Rasulullah SAW, maka seseorang akan memperoleh keuntungan.

¹⁸ Adurrahman al-Jazir, *Fiqih Empat Mazhab (Bagian Ibadah)*, Diterjemahkan oleh Moh, Zuhri, *et.al.*, (Semarang: as-Syifa', 1994), Jilid 1, h1m. 304.

Berkaitan dengan masalah keuntungan bertakwa ini Nasruddin

Razak menjelaskan, bahwa:

Manusia yang berhasil mencapai derajat takwa, kemudian berusaha mempertahankannya maka dianggap atau dipandang sebagai manusia yang sukses ibadah (pengabdian) kepada Allah SWT. Ia bagaikan sebatang pohon yang baik, yang ditanam dan dipelihara, kemudian berbuah yang mendatangkan kenikmatan kepada manusia...Demikian juga dengan orang yang bertakwa, ia selalu dilindungi Allah SWT... Orang-orang yang beriman dan bertakwa pasti mempunyai kekuatan yang mampu menghadapi segala macam problematika dalam hidupnya, karna Allah SWT selalu menyertainya.¹⁹

Keuntungan orang yang bertakwa menurut al-Qur'an antara lain adalah dimudahkan Allah SWT jalan hidupnya. Maksudnya, jika ia menghadapi permasalahan dalam hidupnya maka Allah SWT akan memudahkan jalan keluarnya, sementara itu bagi orang lain akan mengalami jalan buntu sehingga menjadi sangat styes, bahkan lebih salah arah lagi yang menyebabkan semakin sulit ia menghadapi masalah-masalahnya.

Jika seseorang mengakui beragama Islam, maka ia mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakannya, seperti shalat, mengeluarkan sebagian harus sebagai zakat, puasa pada bulan Ramadhan, pergi haji ke Baitullah di Mekkah, dan lain-lain sebagainya. Hal ini merupakan pokok dalam ajaran Islam sebagaimana ditegaskan

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 236-237.

dalam hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan Imam Muslim dari Ibnu Umar r.a sebagai berikut:

عن ابن عمر رضي الله عنهما أنّ رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال: بني الإسلام على خمس، شهادة أن لا إله إلا الله وأنّ محمدًا رسول الله، وإقام الصلاة، وإيتاء الزكاة، وحجّ البيت وصوم رمضان (رواه مسلم).

Artinya: Dari Ibnu Umar r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Islam itu dibangun atas lima sendi, yakni; bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, pergi haji ke Baitullah, dan berpuasa pada bulan Ramadhan.²⁰

Dari hadits di atas maka para ulama merumuskan rukun Islam itu ada lima macam, yakni:

1. Mengucapkan dua kalimat syahadat.
2. Mengerjakan shalat lima waktu dalam sehari semalam.
3. Menunaikan zakat.
4. Mengerjakan puasa selama satu bulan pada bulan Ramadhan.
5. Pergi haji ke Baitullah di Mekkah al-Mukaromah.²¹

Pengertian hadits tersebut dapat dipahami, bahwa orang-orang yang mengaku beragama Islam punya kewajiban untuk percaya kepada Allah dan Nabi Muhammad itu adalah utusan-Nya. Kemudian diwajibkan

²⁰ Hussein Bahreisy, *Mutiara Hadits Shohih Muslim*, Diterjemahkan oleh Labib MZ dan Mubtadim, (Gresik: Bintang Pelajar, t.t), hlm. 132.

²¹ Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm 65.

untuk mendirikan shalat (sembahyang) lima waktu dalam sehari semalam, yaitu isya', subuh, zuhur, ashar, dan maghrib. Termasuk pula shalat jum'at pada hari jum'at sebagai pengganti shalat zuhur bagi laki-laki. Sedangkan bagi perempuan tetap mengadakan shalat zuhur.

Mengerjakan shalat merupakan manifestasi ketakwaan orang-orang yang beriman. Mengerjakan shalat secara teratur atau rutin sesuai dengan waktu-waktu yang telah ditentukan akan menjadikan orang yang beriman jauh dari mengadakan perbuatan maksiat (dosa). Secara logika, memang benar, sebab dengan Bering menghadap Allah Swt maka tentu tidak terpikirkan untuk melakukan perbuatan yang bersifat maksiat, bahkan terasa takut untuk melakukan perbuatan-perbuatan dosa.

Allah SWT sendiri menjamin, bahwa shalat itu dapat mencegah seseorang dari melakukan perbuatan keji. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya Surat al-Ankabut ayat 45 sebagai berikut:

...وقم الصلوة انّ الصلوة تهى عن الفحشاء والمنكر...

Artinya: "...Dirikanlah shalat Sesungguhnya shalat itu menghalangi dari mengerjakan perbuatan keji dan salah..."²².

Pengertian ayat di atas dapat dipahami, bahwa shalat merupakan perintah Allah SWT kepada orang Islam. Mengerjakan shalat dapat membendung, menghalangi, atau membetengi hawa nafsu yang

²² Departemen Agama, *op. cit.*, hlm. 581

cenderung ntuk berbuat keji dan kesalahan. Kesalahan yang dimaksud ialah semua perbuatan yang dilarang oleh Allah, karena perbuatan itu menimbulkan kerusakan bagi kemaslahatan hidup manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami, bahwa shalat merupakan manifestasi ketakwaan orang-orang yang beriman. Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu tunduk dan takut melakukan perbuatan-perbuatan dosa. Shalat juga merupakan senjata yang ampuh untuk mengekang, mengendalikan, atau menundukkan hawa nafsu buruk, yaitu nafsu untuk berbuat keji dan kesalahan sebagaimana telah dilarang Allah.

2. Hukum Mengamalkan Ibadah Shalat

Hukum mengerjakan atau melaksanakan ibadah shalat adalah wajib berdasarkan al-Qur'an dan Hadits rasulullah SAW. Dalam al-Qur'an banyak ditegaskan tentang perintah mengerjakan shalat diantaranya seperti di dalam:

1. Surat al-Baqarah ayat 43 sebagai berikut:

واقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّكْعِينَ.

Artinya: "Dan tetaplah mengerjakan sembahyang dan bayarlah zakat, dan tunduklah orang-orang bersama orang-org yang tunduk".²³

²³ *Ibid.*, hlm. 11.

2. Surat an-Nisa' ayat 103 sebagai berikut:

...إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا...

Artinya: "...Sesungguhnya sembahyang itu suatu kewajiban yang ditentukan waktunya untuk orang-orang beriman".²⁴

Berkaitan dengan hukum wajib mendirikan shalat Rasulullah SAW bersabda antara lain sebagai berikut:

عن ابن عمر رضي الله عنهما أنّ رسول الله صلّى الله عليه وسلم قال: بنى الإسلام على خمس: شهادة أن لا إله إلا الله وأنّ محمّداً رسول الله وإقام الصلاة وإيتاء الزّكاة وحجّ البيت وصوم رمضان (رواه مسلم)

Artinya: Dari Ibnu Umar r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: Islam itu dibangun atas lima sendi yaitu: Bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, pergi haji ke baitullah, dan puasa pada bulan Ramadhan (H.R.Muslim).²⁵

Berdasarkan ayat dan hadits di atas dapat diketahui bahwa mengerjakan ibadah shalat merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman. Shalat merupakan sendi atau tiang agama, oleh karena itu orang Islam yang tidak mau mengerjakan shalat secara sengaja berarti ia telah merusak atau merobohkan sendi-sendi agama Islam di dalam dirinya sendiri.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Labib MZ dan Muhtadim, *Mutiara Hadits Shahih Muslim*, (Gresik: Bintang Pelajar, t.t), hlm. 132.

3. Rukun dan Syarat Ibadah Shalat

a. Rukun-rukun shalat

Rukun artinya sesuatu yang mesti ada atau harus dilakukan, rukun shalat berarti sesuatu yang tidak boleh ditinggalkan dalam ibadah shalat.

Rukun ibadah shalat itu terdiri 13 bagian, yakni:

1. Niat.
2. Takbiratul ihram.
3. Berdiri tegak, boleh berbaring yang sakit.
4. Membaca Surat al-Fataihah pada tiap raka'at.
5. Ruku' dengan tumakninah.
6. I'tidal dengan tumakninah.
7. Sujud dengan tumakninah.
8. Duduk antara dua sujud dengan tumakninah.
9. Duduk tasyahud akhir dengan tumakninah.
10. Membaca tasyahud akhir.
11. Membaca shalawat Nabi pada tasyahud akhir.
12. Membaca salam yang pertama
13. Tertib atau berurutan dalam mengerjakannya.²⁶

b. Syarat-syarat Shalat

Syarat adalah sesuatu yang mengisahkan yang sesuatu dari rukun atau diharuskan, sehingga perbuatan yang dikerjakan menjadi benar dan sah sesuai dengan ketentuan hukumnya. Demikian Pula dengan ibadah shalat ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang mengerjakannya sehingga shalat itu menjadi sah. Syarat-syarat ibadah shalat yang dimaksud adalah:

²⁶ Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Toha Putra, 2004), hlm. 33-34.

1. Beragama. Islam.
2. Sudah Baligh dan berakal sehat.
3. Suci dari hadats.
4. Suci seluruh anggota badan, pakaian, dan tempat.
5. Menutup aurat, bagi laki-laki auratnya antara pusat hingga lutut. Sedangkan bagi perempuan adalah seluruh anggota badan, kecuali muka dan kedua telapak tangan.
6. Masuk waktu yang telah ditentukan.
7. Menghadap Kiblat.
8. Mengetahui rukun dan syarat shalat.²⁷

Dari uraian di atas jelas diketahui bahwa syarat-syarat shalat wajib itu adalah orang yang beragama Islam dan sudah baligh, berakal sehat, suci dari hadats besar seperti junub bagi laki-laki dan perempuan, tidak dalam keadaan datang haidh dan nifas bagi perempuan. Kemudian suci dari hadats kecil seperti buang air besar dan air kecil. Lalu suci jasmani atau badan, suci pakaian yang dipergunakan untuk shalat, dan suci tempat mengerjakan shalat. Shalat harus dalam keadaan menutup aurat (anggota badan), tidak boleh shalat sebelum masuk waktu yang telah ditentukan oleh ulama, dalam hal ini Departemen Agama. Shalat dikedakan harus menghadap kiblat atau arah Ka'bah di Mekkah. Selain itu, yang mengesahkan shalat seseorang adalah ia mengetahui rukun dan syarat-syarat shalat seperti yang telah diuraikan pada rukun dan syarat shalat di muka.

Berikut disajikan tentang waktu-waktu shalat fardhu lima waktu sehari semalam, yakni:

²⁷ Hussein Bahreisy, *Pedoman Fiqih Islam*, (Surabaya: al-Ikhlâs, 1981), hlm. 35.

1. *Zuhur*, awal waktunya adalah ketika bayang-bayang benda sama persis dengan itu sendiri, dan akhir waktunya adalah ketika bayangbayang benda itu sama panjang dengan benda itu. Diperkirakan jam 12.00–15.30NVIB.
2. *Ashar*, awal waktunya adalah habis waktu zuhur, atau akhirnya adalah terbenamnya matahari menjelang waktu magrib. Diperkirakan jam 15.30–18.00 WIB.
3. *Magrib*, awal waktunya adalah terbenamnya matahari di ufuk Barat atau habis waktu shalat ashar hingga senja menjelang waktu shalat isya'. Diperkirakan jam 18.00–19.30 WIB.
4. *Isya'*, awal waktunya adalah setelah habis waktu shalat magrib hingga terbit pajar menjelang waktu shalat subuh. Diperkirakan jam 19.30–04.30 WIB.
5. *Subuh*, awal waktunya adalah terbit fajar sidiq hingga terbit matahari di ufuk Timur menjelang waktu dhuha. Diperkirakan jam 04.30– 60.00 WIB.²⁸

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang mengerjakan ibadah shalat adalah harus beragama Islam, sudah baligh dan berakal sehat, suci dari hadats, suci seluruh anggota badan, pakaian, dan tempat, menutup aurat, bagi laki-laki auratnya antara pusat hingga lutut. Sedangkan bagi perempuan adalah seluruh anggota badan, kecuali muka dan kedua telapak tangan, masuk waktu yang telah ditentukan, menghadap kiblat, dan mengetahui rukun dan syarat shalat termasuk waktu-waktu awal sholat.

4. Kerugian Orang yang Sengaja Tidak Mengamalkan Ibadah Shalat

Sebagaimana telah dikemukakan di muka dalam pembahasan ini, bahwa ibadah shalat adalah kewajiban orang-orang beriman yang beragama Islam. Wajib artinya tidak boleh tidak, atau harus dilaksanakan.

²⁸ *Ibid.*

Jika dikerjakan berpahala dan jika ditinggalkan atau tidak dilaksanakan berdosa. Dengan demikian, orang yang meninggalkan atau tidak melaksanakan shalat secara sengaja menurut para ulama adalah suatu kerugian, yakni berdosa. Orang yang meninggalkan shalat secara sengaja maka ia digolongkan orang-orang yang rugi, karena ia termasuk kufur syirik. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabda beliau yang diriwayatkan oleh Buraidah r.a berikut ini:

العهد الذي بيننا وبينهم الصلاة , فقد كفر

Artinya: Suatu ikatan janji yang ada antara kita dan mereka (orang kafir) adalah shalat, maka barang siapa yang meninggalkan shalat berarti kafir.²⁹

Kemudian hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Jabir na berikut ini:

ليس تين العبد وبين اكفراو قال الشرّك الا ترك الصلاة

Artinya: Tidak hamba dan antara yang kufur, atau dikatakan syirik kecuali karena ia meninggalkan, shalat.³⁰

Dari kedua hadits di atas dapat diketahui dan dipahami, bahwa orang yang meninggalkan shalat secara sengaja dianggap kufur atau

²⁹ Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid*. Diterbitkan oleh Imam. Ghazali Said dan A. Zaidun, (Jakarta: Pustaka. Amani, 1995), Jilid 1, hlm. 177.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 177.

syirik. Hal itu merupakan suatu kerugian bagi orang-orang yang beriman, tetapi ia dianggap tetap kafir.

5. Hikmah Disyari'atkan Shalat

Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang paling penting. Allah telah mewajibkan shalat atas hamba-Nya (orang-orang) yang beriman, supaya mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan dengan makhluk apapun. "Telah menjadi kesepakatan para ulama bahwa shalat adalah salah satu rukun Islam. Dan barang siapa yang meninggalkannya berard ia merobohkan rukun agamanya Islam".³¹ Shalat sebagai rukun Islam ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabda beliau berikut ini:

عن ابن عمر رضي الله عنهما أنّ رسول الله صلّى الله عليه وسلم قال: بن الا
سلام على خمس: شهادة ان لا اله الا الله وانّ محمّدا رسول الله واقام الصلاة
وايتاء الزّرة وحجّ البيت وصوم رمضان (رواه مسلم)

Artinya: Dari Ibnu Umar r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: Islam itu dibangun atas lima sendi yaitu: "Bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, pergi hajji ke baitullah, dan puasa pads bulan Ramadhan" (H.R. Muslim).³²

Hikmah artinya pelajaran, pelajaran yang dapat diambil dari ibadah shalat adalah ditinjau dari beberapa segi, yakni:

³¹ Adurrahman al-Jaziri, *op.cit.*, h1m. 298.

³² Labib MZ dan Muhtadim, *loc. cit.*

1. Segi niat, niat adalah kemauan hati untuk melaksanakan perintah Allah dengan mengerjakan shalat secara sempurna, sebagaimana diperintahkan Allah agar shalat itu dikerjakan dengan ikhlas dan semata-mata untuk-Nya. Hikmah yang terkandung dari bagian niat di dalam shalat adalah melatih manusia agar selalu menjadi orang yang ikhlas, baik dalam berbuat maupun bertutur kata. Seandainya keikhlasan hati ketika shalat itu diamalkan juga dalam segala aktivitas kehidupan manusia, maka akan memperoleh ketenteraman atau kedamaian dalam hidup bermasyarakat, sehingga mereka akan selalu beruntung.
2. Berdiri menghadap kiblat, seseorang yang sedang shalat berarti ia sedang berdiri di hadapan Sang Maha Pencipta dengan menundukkan kepala dan berbisik kepada-Nya. Allah dia rasakan lebih dekat dari urat lehernya, Allah mendengar apa yang diucapkan hamba-Nya dan mengetahui apa yang dikehendaki dalam hatinya. Hikmah yang terkandung dalam pengahambaan kepada Allah ini diaplikasikan dalam kehidupan, bermasyarakat, berarti mereka saling menghormati satu dengan yang lainnya, tidak berbuat aniaya terhadap jiwa maupun harta, dan tidak saling menyakit maka mereka akan dapat hidup rukun dan damai.
3. Membaca kalimat-kalimat Allah, seperti surat al-Fatihah dan lain-lain dalam shalat adalah cara berkomunikasi dengan Sang Pencipta-Nya. Ucapan dalam shalat berisikan permohonan kepada Allah dan pengakuan terhadap keberadaan-Nya yang Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pemberi dan dan sebagainya.
4. Ruku' dan sujud, merupakan salah satu tanda-tanda penganggungan kepada Allah SWT sebagai Maha Raja, yang menciptakan langit dan bumi beserta sekalian isinya termasuk dirinya sendiri. Hikmah yang terkandung di dalam hat ini adalah jika semua orang ruku' dan sujud bedema'ah berarti mereka adalah sama di hadapan Allah, tidak ada kemuliaan satu dengan yang lainnya kecuali karena ketakwaannya. Dengan kata lain, kemuliaan manusia itu bukan karena berharta, berpangkat, atau memiliki derajat yang tinggi. Dengan demikian tidak ada orang saling menghina satu dengan yang lainnya.³³

³³ Adurrahman al-Jazir, *op.cit.*, hlm. 300-302.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa hikmah shalat yang terkandung dari segi niat adalah melatih manusia agar selalu menjadi orang yang ikhlas, baik dalam berbuat maupun bertutur kata. Seandainya keikhlasan hati ketika shalat itu diamalkan juga dalam segala aktivitas kehidupan manusia, maka akan memperoleh ketenteraman atau kedamaian dalam hidup bermasyarakat, sehingga mereka akan selalu beruntung. Hikmah yang terkandung dalam pengahambaan kepada Allah ini diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berarti mereka saling menghormati satu dengan yang lainnya, tidak berbuat aniaya terhadap jiwa maupun harta, dan tidak saling menyakit maka mereka akan dapat hidup rukun dan damai. Hikmah dari bacaan dalam shalat adalah pengakuan terhadap keberadaan-Nya yang Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pemberi dan sebagainya itu dapat dijadikan agar manusia pandai bersyukur kepada-Nya. Kemudian hikmah yang terkandung ruku' dan sujud adalah jika semua orang ruku' dan sujud berjema'ah berarti mereka adalah sama di hadapan Allah, tidak ada kemuliaan satu dengan yang lainnya, karena kemuliaan manusia itu bukan karena berharta, berpangkat, atau memiliki derajat yang tinggi. tetapi karena ketakwaannya.